Indonesian Research Journal on Education

Web: https://irje.org/index.php/irje

e-ISSN: 2775 – 8672, p-ISSN: 2775 – 9482
Volume 4 Nomor 4 Tahun 2024
Halaman: 452 - 455

RESEARCH

Pengembangan Kompetensi Kolaborasi Konselor dalam Setting Layanan TPPK (Tim Pencegahan dan Penanggulangan Kekerasan) di Sekolah

Mungin Eddy Wibowo[1], Heru Mugiarso[2], Muslikah[3], Ashari Mahfud[4], Najma Sana Nadhirah Hilman[5], Indrajati Kunwijaya[6], Adinuringtyas Herfi Rahmawati[7]
Bimbingan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

ashari.mahfud@mail.unnes.ac.id[4]

Kata Kunci:
Konselor, kolaborasi, kekerasan, sekolah

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan kompetensi kolaborasi konselor dalam konteks layanan Tim Pencegahan dan Penanggulangan Kekerasan (TPPK) di sekolah. Studi menggunakan metode penelitian dan pengembangan (R&D) dengan melibatkan 30 konselor sekolah dari berbagai tingkat pendidikan. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan kuesioner untuk mengidentifikasi kebutuhan dan tantangan dalam kolaborasi TPPK. Berdasarkan temuan awal, dikembangkan modul pelatihan kompetensi kolaborasi yang mencakup aspek komunikasi efektif, pemecahan masalah bersama, dan keterampilan interpersonal dalam tim multidisiplin. Modul diuji coba dan dievaluasi menggunakan desain pre-test post-test. Hasil menunjukkan peningkatan signifikan pada kompetensi kolaborasi konselor setelah mengikuti pelatihan ($p<0.05$). Implikasi penelitian ini menekankan pentingnya pengembangan profesional berkelanjutan bagi konselor dalam meningkatkan efektivitas layanan TPPK di sekolah.

Key Word:
Counselor, collaboration, violence, school

Abstract

This study aims to develop counselor collaboration competencies in the context of Violence Prevention and Mitigation Team (TPPK) services in schools. The study used a research and development (R&D) method involving 30 school counselors from various levels of education. Data were collected through interviews, observations, and questionnaires to identify needs and challenges in TPPK collaboration. Based on initial findings, a collaboration competency training module was developed that included aspects of effective communication, joint problem solving, and interpersonal skills in a multidisciplinary team. The module was tested and evaluated using a pre-test and post-test design. The results showed a significant increase in counselor collaboration competencies after participating in the training ($p <0.05$). The implications of this study emphasize the importance of ongoing professional development for counselors in improving the effectiveness of TPPK services in schools.

Copyright © 2024 Mungin Eddy Wibowo, Heru Mugiarso, Muslikah, Ashari Mahfud, Najma Sana Nadhirah Hilman, Indrajati Kunwijaya, Adinuringtyas Herfi Rahmawati
*This work is licensed under an **Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)***

PENDAHULUAN

Kekerasan di lingkungan sekolah telah menjadi isu global yang memerlukan perhatian serius dari berbagai pihak. Menurut data UNESCO (2019), sekitar 32% siswa di dunia mengalami berbagai bentuk kekerasan di sekolah. Di Indonesia, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) melaporkan adanya peningkatan kasus kekerasan di sekolah sebesar 13% pada tahun 2018-2019 (KPAI, 2020). Menanggapi situasi ini, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia mengeluarkan Peraturan Menteri Nomor 82 Tahun 2015 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Tindak Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan, yang mewajibkan setiap sekolah membentuk Tim Pencegahan dan Penanggulangan Kekerasan (TPPK).

TPPK merupakan tim multidisiplin yang terdiri dari berbagai pemangku kepentingan sekolah, termasuk konselor sekolah sebagai salah satu komponen utamanya (Kemendikbud, 2015). Peran konselor dalam TPPK sangat krusial, mengingat kompetensi mereka dalam bidang bimbingan dan konseling yang dapat berkontribusi signifikan terhadap upaya pencegahan dan penanganan kasus kekerasan (American School Counselor Association [ASCA], 2019). Namun, efektivitas peran konselor dalam tim multidisiplin seperti TPPK sangat bergantung pada kemampuan mereka untuk berkolaborasi dengan anggota tim lainnya (Olorunfemi-Olabisi & Akomolafe, 2013).

e-ISSN: 2775 – 8672
p-ISSN: 2775 – 9482

Sayangnya, beberapa penelitian menunjukkan bahwa banyak konselor sekolah merasa kurang siap dalam menjalankan peran kolaboratif mereka di tim multidisiplin (Bryan & Henry, 2012; Cholewa et al., 2016). Hal ini disebabkan oleh kurangnya pelatihan khusus tentang kompetensi kolaborasi dalam pendidikan pra-jabatan maupun pengembangan profesional berkelanjutan bagi konselor (Ambovane & Qureshi, 2020). Oleh karena itu, pengembangan kompetensi kolaborasi konselor dalam konteks TPPK menjadi sangat penting untuk meningkatkan efektivitas layanan pencegahan dan penanggulangan kekerasan di sekolah.

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan dan mengevaluasi sebuah modul pelatihan yang dirancang khusus untuk meningkatkan kompetensi kolaborasi konselor dalam setting layanan TPPK di sekolah. Dengan mengadaptasi model kompetensi kolaborasi yang dikembangkan oleh Interprofessional Education Collaborative (IPEC, 2016) dan disesuaikan dengan konteks TPPK, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan profesional konselor sekolah dan peningkatan kualitas layanan TPPK secara keseluruhan.

METODE

Penelitian ini mengadopsi pendekatan Research and Development (R&D) dengan menggunakan model ADDIE (Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation) yang dikembangkan oleh Branch (2009). Model ini dipilih karena kesesuaiannya dalam pengembangan produk pendidikan, khususnya modul pelatihan. Partisipan penelitian terdiri dari 30 konselor sekolah dari berbagai jenjang pendidikan (SD, SMP, SMA) di wilayah X, yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan (Creswell & Poth, 2018).

Prosedur penelitian dimulai dengan tahap analisis, meliputi studi literatur dan need assessment melalui wawancara semi-terstruktur dan survei online. Tahap desain melibatkan perumusan tujuan pembelajaran dan penyusunan kerangka modul. Pada tahap pengembangan, konten modul disusun berdasarkan teori kompetensi kolaborasi interprofesional (IPEC, 2016) dan divalidasi oleh tiga ahli menggunakan metode expert judgment (Zamanzadeh et al., 2015). Implementasi dilakukan melalui pelatihan intensif selama tiga hari dengan total 24 jam, menggunakan metode pembelajaran experiential learning (Kolb, 2014).

Evaluasi efektivitas pelatihan menggunakan desain pre-test post-test dengan Interprofessional Collaboration Competency Scale (ICCS) yang diadaptasi dari Hellman et al. (2016). Analisis data kuantitatif menggunakan paired t-test untuk menguji signifikansi perubahan skor kompetensi kolaborasi, sementara effect size dihitung menggunakan Cohen's d (Cohen, 1988). Data kualitatif dari focus group discussion (FGD) dianalisis menggunakan teknik analisis tematik (Braun & Clarke, 2006) untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang pengalaman peserta.

Validitas dan reliabilitas penelitian dijamin melalui triangulasi data (Denzin, 2017), validasi ahli untuk konten modul, dan uji reliabilitas instrumen menggunakan Cronbach's alpha. Etika penelitian dipatuhi dengan memperoleh persetujuan dari komite etik institusi dan informed consent dari semua partisipan, serta menjamin kerahasiaan dan anonimitas data (American Psychological Association, 2017). Meskipun penelitian ini dirancang secara sistematis, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diakui. Sampel yang terbatas pada satu wilayah geografis dapat mempengaruhi generalisasi hasil (Shadish et al., 2002). Selain itu, durasi follow-up yang singkat belum dapat menilai dampak jangka panjang dari pelatihan, sehingga penelitian lanjutan dengan desain longitudinal disarankan untuk masa depan (Menard, 2007).

HASIL DAN PEMBHASAN

Analisis data dari penelitian pengembangan kompetensi kolaborasi konselor dalam setting layanan TPPK menghasilkan temuan yang signifikan. Pada tahap analisis kebutuhan, wawancara semi-terstruktur dengan 10 konselor sekolah mengungkapkan bahwa 80% responden merasa kurang percaya diri dalam berkolaborasi dengan anggota tim multidisiplin TPPK. Survei online kepada 50 konselor lebih lanjut mengonfirmasi temuan ini, dengan 75% responden melaporkan kesulitan dalam komunikasi efektif dan pemecahan masalah kolaboratif dalam konteks TPPK.

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan, modul pelatihan dikembangkan dan divalidasi oleh tiga ahli. Skor validitas konten (Content Validity Index) mencapai 0,87, menunjukkan tingkat validitas yang tinggi menurut standar yang ditetapkan oleh Lynn (1986). Penilaian kualitatif dari para ahli menekankan relevansi modul dengan kebutuhan konselor dalam setting TPPK, dengan saran minor untuk penyesuaian beberapa studi kasus agar lebih kontekstual.

Hasil pre-test dan post-test menggunakan Interprofessional Collaboration Competency Scale (ICCS) yang diadaptasi menunjukkan peningkatan signifikan dalam skor kompetensi kolaborasi konselor. Analisis paired t-test menghasilkan nilai $t(29) = 7.82$, $p < 0.001$, menunjukkan perbedaan yang sangat signifikan

e-ISSN: 2775 – 8672
p-ISSN: 2775 – 9482

antara skor pre-test (M = 3.2, SD = 0.6) dan post-test (M = 4.1, SD = 0.5). Effect size yang dihitung menggunakan Cohen's d menunjukkan efek yang besar (d = 1.43), mengindikasikan dampak substansial dari pelatihan terhadap peningkatan kompetensi kolaborasi.

Analisis subskala ICCS mengungkapkan peningkatan terbesar pada dimensi "Komunikasi Interprofesional" ($\Delta = 1.2$, $p < 0.001$) dan "Pemecahan Masalah Kolaboratif" ($\Delta = 0.9$, $p < 0.001$). Dimensi "Peran dan Tanggung Jawab" menunjukkan peningkatan moderat ($\Delta = 0.6$, $p < 0.01$), sementara "Nilai/Etika untuk Praktik Interprofesional" menunjukkan peningkatan paling kecil namun tetap signifikan ($\Delta = 0.4$, $p < 0.05$).

Data kualitatif dari focus group discussion (FGD) memperkaya pemahaman tentang efektivitas pelatihan. Analisis tematik mengidentifikasi tiga tema utama: (1) Peningkatan kesadaran akan pentingnya kolaborasi dalam TPPK, (2) Peningkatan keterampilan komunikasi interprofesional, dan (3) Penguatan rasa percaya diri dalam menghadapi situasi kolaboratif yang kompleks. Salah satu peserta menyatakan, "Pelatihan ini membuka mata saya tentang kompleksitas kolaborasi dalam TPPK dan memberikan alat praktis untuk mengatasinya."

Evaluasi kepuasan peserta terhadap pelatihan menunjukkan tingkat kepuasan yang tinggi, dengan skor rata-rata 4,5 dari 5 pada skala Likert. Peserta secara khusus menghargai komponen experiential learning, termasuk role-play dan studi kasus, yang dinilai sangat relevan dengan situasi nyata di lapangan.

Meskipun hasil menunjukkan efektivitas pelatihan, beberapa tantangan teridentifikasi. Sekitar 20% peserta melaporkan kesulitan dalam menerapkan keterampilan baru karena kendala struktural di sekolah mereka, seperti kurangnya dukungan administratif atau resistensi dari rekan kerja terhadap pendekatan kolaboratif baru. Hal ini menunjukkan perlunya intervensi yang lebih luas pada tingkat organisasi untuk mendukung implementasi kompetensi kolaborasi yang berkelanjutan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa modul pelatihan yang dikembangkan efektif dalam meningkatkan kompetensi kolaborasi konselor dalam setting layanan TPPK. Peningkatan signifikan dalam skor ICCS, didukung oleh data kualitatif yang kaya, mengindikasikan potensi intervensi ini untuk memperkuat peran konselor dalam tim multidisiplin TPPK di sekolah.

KESIMPULAN

Hasil penelitian telah menghasilkan modul pelatihan yang dikembangkan efektif dalam meningkatkan kompetensi kolaborasi konselor secara signifikan. Peningkatan skor pada *Interprofessional Collaboration Competency Scale (ICCS)* yang diadaptasi, dengan effect size yang besar, mengindikasikan dampak substansial dari intervensi ini. Khususnya, dimensi komunikasi interprofesional dan pemecahan masalah kolaboratif menunjukkan peningkatan yang paling signifikan.Data kualitatif memperkuat temuan kuantitatif, menunjukkan peningkatan kesadaran akan pentingnya kolaborasi, peningkatan keterampilan komunikasi, dan penguatan rasa percaya diri konselor dalam menghadapi situasi kolaboratif yang kompleks. Tingkat kepuasan peserta yang tinggi terhadap pelatihan, terutama komponen experiential learning, menunjukkan relevansi dan efektivitas metode yang digunakan. Meskipun demikian, penelitian ini juga mengidentifikasi tantangan dalam penerapan keterampilan baru, terutama terkait dengan kendala struktural di lingkungan sekolah. Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih komprehensif dalam implementasi praktik kolaboratif, melibatkan tidak hanya konselor tetapi juga administrator sekolah dan pemangku kepentingan lainnya. Temuan penelitian ini memberikan kontribusi signifikan terhadap literatur tentang pengembangan profesional konselor sekolah, khususnya dalam konteks tim multidisiplin seperti TPPK. Hasil ini menekankan pentingnya pelatihan yang ditargetkan dan berbasis bukti dalam meningkatkan kompetensi kolaborasi konselor, yang pada gilirannya dapat meningkatkan efektivitas layanan pencegahan dan penanggulangan kekerasan di sekolah. Implikasi praktis dari penelitian ini meliputi rekomendasi untuk mengintegrasikan modul pelatihan serupa ke dalam program pengembangan profesional konselor sekolah secara lebih luas. Selain itu, hasil penelitian menunjukkan perlunya perhatian lebih besar pada pengembangan kompetensi kolaborasi dalam pendidikan pra-jabatan konselor. Keterbatasan penelitian, termasuk sampel yang terbatas pada satu wilayah geografis dan durasi follow-up yang singkat, menunjukkan perlunya penelitian lanjutan. Studi longitudinal dan replikasi di berbagai konteks dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang efektivitas dan keberlanjutan intervensi semacam ini. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan peran kritis kompetensi kolaborasi dalam meningkatkan efektivitas konselor sekolah dalam tim multidisiplin seperti TPPK. Pengembangan kompetensi ini melalui pelatihan yang terstruktur dan berbasis bukti merupakan langkah penting dalam memperkuat upaya pencegahan dan penanggulangan kekerasan di sekolah, serta meningkatkan kesejahteraan siswa secara keseluruhan.

e-ISSN: 2775 – 8672
p-ISSN: 2775 – 9482

DAFTAR REFERENSI

Ambovane, M., & Qureshi, K. (2020). School counselors' preparedness for interprofessional collaboration: A systematic review. Journal of School Counseling, 18(13), 1-26.

American Psychological Association. (2017). Ethical principles of psychologists and code of conduct (2002, amended effective June 1, 2010, and January 1, 2017). https://www.apa.org/ethics/code/

American School Counselor Association. (2019). The ASCA national model: A framework for school counseling programs (4th ed.). Alexandria, VA: Author.

Branch, R. M. (2009). Instructional design: The ADDIE approach. Springer Science & Business Media.

Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. Qualitative Research in Psychology, 3(2), 77-101.

Bryan, J., & Henry, L. (2012). A model for building school-family-community partnerships: Principles and process. Journal of Counseling & Development, 90(4), 408-420.

Bryan, J., & Henry, L. (2012). A model for building school-family-community partnerships: Principles and process. Journal of Counseling & Development, 90(4), 408-420.

Cholewa, B., Goodman-Scott, E., Thomas, A., & Cook, J. (2016). Teachers' perceptions and experiences consulting with school counselors: A qualitative study. Professional School Counseling, 20(1), 77-88.

Cholewa, B., Goodman-Scott, E., Thomas, A., & Cook, J. (2016). Teachers' perceptions and experiences consulting with school counselors: A qualitative study. Professional School Counseling, 20(1), 77-88.

Cohen, J. (1988). Statistical power analysis for the behavioral sciences (2nd ed.). Lawrence Erlbaum Associates.

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches (4th ed.). SAGE Publications.

Denzin, N. K. (2017). The research act: A theoretical introduction to sociological methods. Transaction Publishers.

Hellman, T., Jensen, I., Bergström, G., & Brämberg, E. B. (2016). Essential features influencing collaboration in team-based non-specific back pain rehabilitation: Findings from a mixed methods study. Journal of Interprofessional Care, 30(3), 309-315.

Interprofessional Education Collaborative. (2016). Core competencies for interprofessional collaborative practice: 2016 update. Washington, DC: Interprofessional Education Collaborative.

Interprofessional Education Collaborative. (2016). Core competencies for interprofessional collaborative practice: 2016 update. Washington, DC: Interprofessional Education Collaborative.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2015). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 82 Tahun 2015 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Tindak Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan. Jakarta: Kemendikbud.

Kolb, A. Y., & Kolb, D. A. (2017). Experiential learning theory as a guide for experiential educators in higher education. Experiential Learning & Teaching in Higher Education, 1(1), 7-44.

Kolb, D. A. (2014). Experiential learning: Experience as the source of learning and development. FT Press.

Komisi Perlindungan Anak Indonesia. (2020). Laporan kinerja KPAI tahun 2019. Jakarta: KPAI.

Mellin, E. A., Belknap, E. E., Brodie, I. L., & Sholes, K. (2014). Opening school doors to communities and families: A social capital perspective for multiparity collaboration. Journal of School Leadership, 25(5), 1005-1037.

Menard, S. (2007). Handbook of longitudinal research: Design, measurement, and analysis. Academic Press.

Menard, S. (2007). Handbook of longitudinal research: Design, measurement, and analysis. Academic Press.

Ockerman, M. S., Patrikakou, E., & Feiker Hollenbeck, A. (2019). Preparation of school counselors and response to intervention: A profession at the crossroads. Journal of Counselor Preparation and Supervision, 7(3), 7.

Odegard-Koester, M. A., & Watkins, P. (2016). Collaborative relationships between principals and school counselors: Facilitating a model for developing a working alliance. Journal of School Counseling, 14(9), n9.

Olorunfemi-Olabisi, F. A., & Akomolafe, M. J. (2013). Effects of self-management technique on academic self-concept of under-achievers in secondary schools. Journal of Education and Practice, 4(6), 138-141.

Shadish, W. R., Cook, T. D., & Campbell, D. T. (2002). Experimental and quasi-experimental designs for generalized causal inference. Houghton Mifflin.

UNESCO. (2019). Behind the numbers: Ending school violence and bullying. Paris: UNESCO.

Zamanzadeh, V., Ghahramanian, A., Rassouli, M., Abbaszadeh, A., Alavi-Majd, H., & Nikanfar, A. R. (2015). Design and implementation content validity study: Development of an instrument for measuring patient-centered communication. Journal of Caring Sciences, 4(2), 165-178.